GHAITSA : Islamic Education Journal Vol (3) Issue (3) 2022
https://siducat.org/index.php/ghaitsa
ISSN: 2721-1592

Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Digital Di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu

Received: 6 April 2023 | Revised: 12 Mei 2023 | Accepted: 26 Mei 2023

Yasinta Aprilia Sembiring[1], Adisel[2], Qolbi Khoiri[3]

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Bengkulu

e-mail: yasintaapriliasembiring21@gmail.com

Abstrak: *Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1) Kepribadian guru pendidikan agama Islam mantap dan stabil, 2) Kepribadian guru pendidikan agama Islam dewasa, 3) Kepribadian guru pendidikan agama Islam arif, 4) Kepribadian guru pendidikan agama Islam berwibawa, 5) Kepribadian guru pendidikan agama Islam berakhlak mulia dan teladan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun responden penelitian Kepala Sekolah dan 3 guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Kepribadian guru mantap dan stabil; a) disiplin peraturan, b) bertutur kata sopan, c) tidak melanggar norma. 2) Kepribadian dewasa; a) sikap tanggung jawab, b) membuat RPP efisien dan efektif, c) menjalankan setiap tugas, dan d) melaksanakan peran guru. Guru yang menggunakan handphone di jam pembelajaran dengan tujuan mempermudah proses pembelajaran diperbolehkan. 3) Indikator kepribadian arif; a) menjalankan peran guru, b) berkontribusi dengan program sekolah, c) menjalin hubungan baik dengan orang tua peserta didik, d) menyumbangkan pemikiran, dan e) menerima kritik dan saran. Guru yang memanfaatkan media sosial sebagai wadah berbagi bahan ajar, adalah pedidik yang kreatif dan inovatif. 4) Kepribadian berwibawa; a) sikap tegas, b) bertindak adil, c) membuat peserta didik segan, dan d) perkataan dan perbuatan sejalan. 5) Indikator kepribadian berkahlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik yakni; a) mematuhi norma agama, etika baik. Fenomena guru mengajarkan goyang pargoy bertentangan dengan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 ayat 1.*

Kata Kunci: *Kompetensi Kepribadian, Guru Pendidikan Agama Islam, Era Digital.*

I. PENDAHULUAN

Guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dalam memajukan lembaga pendidikan, terutama dalam membentuk kepribadian, karakter religius peserta didik yang dilakukan melalui pengetahuan, ibadah, amal shaleh, dan akhlak mulia. Untuk membentuk dan mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, ada baiknya guru terlebih dahulu untuk memenuhi kompetensi kepribadian guru secara utuh.

Sebagaimana yang tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. (Karlina, dkk, 2019). Atas dasar ini, kompetensi kepribadian adalah syarat mutlak yang harus dimiliki oleh guru, karena guru yang memiliki kepribadian terhormat akan berperilaku sesuai etika dan norma yang berlaku, baik norma agama, norma hukum, norma hukum, maupun norma sosial. (Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, 2017). Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian bagi seorang guru merupakan dasar yang utama bagi kompetensi-kompetensi guru lainnya.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membuat arus informasi yang diterima meruntuhkan batas ruang dan waktu atau yang disebut dengan era digital. Era digital inilah yang mengubah pendidikan, memberikan pengaruh terhadap pola pembelajaran yang mampu memberdayakan semua kalangan pendidikan, terutama guru dan peserta didik. (Adang Sutarman, I Gusti Putu Wardipa dan Mahri, 2019).

Namun di balik kemajuan teknologi informasi yang dapat memberikan pengaruh terhadap pola pembelajaran dan pemberdayaan pendidikan, ternyata terdapat dampak negatif yang ditimbulkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumardianta karakteristik teknologi internet telah menggiring manusia menuju kedangkalan, serta praktis, dan autistik (gangguan perkembangan). (Adang Sutarman, I Gusti Putu Wardipa dan Mahri, 2019).

Fenomena yang menarik perhatian peneliti adalah ditemukan saat ini beberapa guru yang belum bijak dalam bermain aplikasi media sosial. Salah satunya adalah berita yang dikutip oleh suarabekaci.id, kasus viral guru ajarkan joget pargoy ke murid SD. Video tersebut di unggah dari akun @BANGSAONLINE menyuguhkan aksi para murid Sekolah Dasar (SD) yang sedang asyik joget Tiktok di halaman sekolah mereka dengan iringan musik khas media sosial tersebut. Mirisnya aksi joget ini justru diprakarsai para guru di sekolah itu. Tampak puluhan siswa SD bercampur antara pria dan wanita mengenakan seragam berwarna ungu berjoget bersama dengan goyangan yang kurang pantas untuk anak seusia mereka. Ironisnya lagi para murid perempuan bahkan mengenakan jilbab. Mereka berdempetan saling goyang tangan dan pinggul bak joget pargoy. Dihadapan mereka beberapa guru dengan berpakaian seragam dinas batik tampak justru mencontohkan gerakan joget itu kepada anak-anak. Satu guru pria dan beberapa guru wanita juga menggunakan jilbab berdiri berderet di depan puluhan peserta didiknya. (Galih Prasetyo, 2022).

Dari kasus di atas, terdapat kesenjangan antara kompetensi kepribadian seorang guru yang terdapat dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 butir b dengan fenomena di atas. Oleh sebab itu peneliti merasa penting untuk membahas secara mendalam lagi mengenai kompetensi kepribadian guru. Peneliti ingin tahu apakah guru yang berperilaku seperti itu masih memenuhi kompetensi kepribadian seorang guru atau justru kompetensi kepribadiannya bermasalah? Dari kasus inilah yang membuat penulis merasa perlu untuk mencari tahu lebih lanjut tentang kompetensi kepribadian guru pendidikan agam Islam dalam menghadapi era digital di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Bengkulu.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan hari Jum'at pada tanggal 27 Mei 2022 sampai dengan Senin 27 Juni 2022 peneliti menemukan guru pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu mengembangkan kompetensi dirinya di era digital melalui strategi dukungan sistem, berupa; seminar, *workshop*, pelatihan internal di kelompok kerja guru, diskusi masalah-masalah pendidikan, dan kemitraan sekolah. Sebagaimana yang di utarakan oleh Bapak Ediyono, selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa:

"Dalam menghadapi era digital saat ini, kami sebagai guru mengikuti beberapa kegiatan pengajian satu bulan sekali, seminar, *workshop*, pelatihan internal di kelompok kerja guru, diskusi masalah-masalah pendidikan, dan kemitraan sekolah, yang tujuannya untuk meningkatkan kompetensi kami sebagai guru." (Wawancara pribadi dengan Ediyono).

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2017). Pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun responden penelitian Kepala Sekolah dan 3 guru pendidikan agama

Islam di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. Data yang diperoleh dianalisis dengan versi Miles dan Huberman menggunakan teknik analisis data; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, 2009).

III. Pembahasan

Guru itu digugu dan ditiru yang mana bermakna dipatuhi ucapannya dan diteladani perilakunya. Semua sikap dan kepribadian yang melekat dalam diri guru akan membawa dampak yang signifikan dalam proses bimbingan, pengarahan dan pendidikan kepada peserta didiknya. (Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, 2017). Hal inilah kenapa kepribadian seorang guru itu dianggap penting. Sebelum guru digugu dan ditiru ada baiknya guru tersebut memenuhi kepribadiannya yang utuh. Hal inilah yang menarik perhatian kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu dalam memenuhi kompetensi kepribadian guru secara utuh melalui strategi dukungan sistem. Adapun bentuk dari strategi dukungan sistem itu berupa; pengajian, seminar, workshop, pelatihan internal di kelompok kerja guru, diskusi masalah-masalah pendidikan, dan kemitraan sekolah. Adapun kepribadian guru pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu dalam memenuhi kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia dan menjadi peserta didik dengan:

1. Kedisiplina guru adalah kesadaran guru dalam mematuhi semua peraturan sekolah yang telah ditetapkan dan berlaku dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya kedisiplinan guru bersedia untuk melaksanakan peraturan sekolah dan menjauhi apa yang menjadi larangan. Adanya hal ini harus dipelajari dan diterima untuk memelihara kepentingan bersama serta memenuhi tugas sebagai guru. Sebagaimana yang dikatakan Siti Maruya bahwa disiplin guru adalah menaati dan mematuhi semua peraturan dan tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah tersebut dan tidak melanggarkan aturan-aturan yang telah ada. (Siti Maruya, 2016).

   Upaya guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu dalam mendisiplinkan diri yakni dengan mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan sekolah. Seperi mengikuti aturan jadwal masuk sampai berakhirnya sekolah, aturan penggunaan seragam guru sesuai jadwal, serta aturan waktu untuk mengajar peserta didik sesuai dengan jadwal. Dengan guru yang mendisiplinkan diri terhadap peraturan sekolah, maka hal itu bisa menjadi contoh kepada peserta didik.

   Jadwal masuk sekolah yakni jam 07:30 WIB sampai dengan jam 14:00 WIB. Dimana jam 07:00-07:15 WIB melakukan kegiatan 3S (Senyum, Sapa dan Salam), ini dilakukan oleh guru dan sesekali ada juga kepala sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap sopan santun dalam diri peserta didik, tidak hanya kepada guru saja, akan tetapi juga kepada orang tua dan lingkungan sekitar peserta didik. Jam 07:30 WIB pembelajaran baru dilaksanakan ada yang di dalam kelas, diperpustakaan, dilapangan atau bahkan di masjid, tergantung dari guru yang mengajar. Peserta didik memiliki 2 kali waktu untuk beristirahat, untuk istirahat yang pertama pada jam 10:00-10:15 WIB, sedangkan untuk waktu istirahat kedua pada jam 12:00-12:30 WIB. Pada jam istirahat kedua diberikan waktu 30 menit, karena peserta didik melaksanakan ibadah salat dzuhur.

   Dalam hal penggunaan seragam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu sudah ada jadwalnya. Pada hari senin dan selasa mengenakan pakaian Pemda, hari rabu mengenakan pakaian berwarna putih, hari kamis mengenakan pakaian batik, hari jum'at berpakaian Muslim dan hari sabtu mengenakan pakaian olahraga. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa guru pendidikan agama Islam yang perempuan selalu menggunakan kaus kaki, ketika mengambil wudu beliau melepaskan kaus kaki ketika tidak bisa dilihat oleh kaum laki-laki dan sebelum keluar dari tempat wudu, sudah kembali memakai kaus kaki.

Selanjutnya bentuk dari disiplin guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu bisa dilihat dari waktu jadwal mengajar. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti menemukan, bahwa memang benar adanya guru-guru pendidikan agama Islam masuk ke dalam kelas dan memulai pembelajaran tepat waktu dan keluar dari kelas sesuai dengan jadwalnya. Guru pendidikan agama Islam dapat mengajar tepat waktu, karena sebelum mengajar guru terlebih dahulu melakukan persiapan, terutama Recana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), selain itu juga guru melakukan evaluasi agar dapat mengetahui sebatas mana keberhasilan peserta didik dapat menerima materi pembelajaran yang sudah diajarkan.

Pernyataan diatas sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Usman dikutip oleh Siti Maruya mengemukakan suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru menguasai dan mampu mengatur siswa dan model pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran, disamping itu juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. (Siti Maruya, 2016).

Kedisiplinan yang dilakukan guru-guru pendidikan agama Islam dalam ikut serta melaksanakan peraturan sekolah, menjadikan mereka sebagai sosok yang bisa dicontoh. Pencerminan kedisiplinan guru-guru pendidikan agama Islam yang bisa dijadikan contoh tidak hanya untuk peserta didik saja, namun secara tidak langsung juga memotivasi kepala sekolah untuk lebih mendisiplinkan diri lagi.

Setiap peraturan yang dibuat maka akan ada juga hukuman yang diberlakukan, hal ini juga yang di terapkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu. Namun hukuman yang ditetapkan untuk guru jelas berbeda dengan hukuman yang ditetapkan untuk peserta didik. Mengingat bahwa guru itu sudah dewasa, sehingga cukup dengan teguran dan diberikan nasihat/solusi maka persoalannya selesai. Berbeda dengan mendisiplinkan peserta didik harus ada pembinaannya dan hukumannya, hukuman yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik bukan tujuannya untuk menyakiti.

Guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu menampilkan kepribadian yang mantap dan stabil dengan bertutur kata sopan dan lembut. Hal ini di dapatkan peneliti dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, bahwa memang benar dalam keseharian guru pendidikan agama Islam ketika berkomunikasi dengan siapapun mereka tutur katanya sopan dan lembut. Guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu menampilkan kepribadian yang mantap dan stabil dengan tidak melanggar norma yang berlaku, baik norma hukum, norma sosial, dan norma agama.

Kemudian guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu tidak memakan hak peserta didik ketika sedang dalam proses pembelajaran sebagai salah satu bentuk dari menampilkan kepribadian guru yang mantap dan stabil. Dari observasi yang dilakukan peneliti ketika ikut serta ketika guru memulai proses pembelajaran, memang benar guru tidak memakan hak peserta didik hal ini diihat peneliti dari disiplinnya guru ketika sudah waktunya untuk masuk kelas, guru datang tepat waktu dan keluar dengan tepat waktu juga, dan materi pembelajaran tersampaikan sepenuhnya. Hal ini terjadi karena guru sebelum mengajar sudah merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan ketika masuk kelas guru membawanya, sehingga pembelajaran efektif dan efisien. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moon dalam Hamzah B. Uno maka guru sebagai perancang pembelajaran (*designer instruction*) dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan pembelajaran dengan memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi : a) membuat dan merumuskan bahan ajar, dan b) menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa. (Hamzah B. Uno, 2009).

Selain itu bentuk dari kepribadian guru yang mantap dan stabil adalah dengan guru mengabdi pada profesinya. Bentuk mengabdi guru pada profesinya dengan mengajar sebaik-baiknya, menyelesaikan tugas yang diberikan. Sebagaimana yang dikatakan Chaerul Rochman, bentuk jihad guru lebih berorientasi pada pengabdian dan pelayanan tanpa pamrih. (Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, 2017). Guru pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu sudah memenuhi indikator kepribadian guru yang mantap dan stabil dengan; a) disiplin aturan sekolah, b) bertutur kata sopan dan lembut, c) tidak memakan hal peserta didik, d) mengabdikan diri, dan e) tidak melanggar norma.

2. Guru pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menampilkan kepribadian dewasa dengan sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab guru memiliki arti seorang guru menjalankan apa yang sudah menjadi kewajiban atau tugasnya dengan sebaik-baiknya. Guru yang bertanggung jawab akan mendedikasikan dirinya secara penuh dalam kewajiban dan tugasnya, bukan setengah-setengah. Seorang guru memiliki tanggung jawab utamanya kepada peserta didik, yaitu membentuk karakter peserta didik secara utuh, seperti memiliki perilaku yang baik dan membantu peserta didik untuk mencapai prestasinya. Rasa tanggung jawab ini menjadi acuan keberhasilan seorang guru terhadap peserta didiknya.

   Penjelasan diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan Jamaluddin bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri. (Jamaluddin, 2008).

   Berdasarkan uraian di atas, guru yang memiliki kontrol terhadap serangkaian proses pelaksanaan interaksi belajar-mengajar ketika waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru memiliki salah satu tugas mendidik peserta didik yang berarti guru itu sudah dewasa, untuk melakukan tanggung jawab sesuai dengan jabatannya.

   Guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu melatih sikap tanggung jawab dengan menerima diri sendiri, membuat tujuan yang akan dicapai setiap hal yang dilakukan, mengambil hikmah dari kisah Nabi Muhammad Saw, sahabat nabi, dan melakukan sesuatu tanpa diminta. Hal yang utama dalam melatih diri agar memiliki rasa tanggung jawab adalah dengan menerima diri sendiri, artinya mencintai setiap kekurangan diri dan mensyukuri serta mengembangkan kelebihan yang dimiliki. Mencintai diri sendiri bukan bermakna menyombongkan diri ataupun melebih-lebihkan didepan orang lain, namun lebih kearah ketika seorang guru berhasil menerima dirinya maka segala sesuatu yang dikerjakan akan dilakukan dengan sepenuh hati.

   Selanjutnya untuk melatih rasa tanggung jawab bisa dengan membuat tujuan yang akan dicapai, membuat tujuan dari sesuatu yang dilakukam agar bisa mengevaluasi keterbatasan dan keberhasilan apasaja yang sudah diraih, hal inilah yang akan menimbulkan rasa percaya diri dan membuat kita bertanggung jawab dengan sesuatu yang akan dikerjakan. Tujuan yang akan dituju guru pendidikan agama Islam harus jelas dan transparan. Guru harus melaksanakan serangkaian prosedur yang tepat sehingga hasil yang diperoleh memberikan dampak positif bagi pihak-pihak terkait.

   Bentuk sikap tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu bisa dilihat melalui persiapan sebelum mengajar dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menjalankan setiap tugas yang diberikan dengan baik, melakukan peran sebagai guru, seperti mendidik, mengajar, motivator. Fakta dilapangan relevansi dengan teori Gagne dan Briggs dimana guru itu memiliki tanggung jawab: a) memberikan motivasi siswa, b) menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, c)

memberikan stimulus (masalah, topik, konsep), d) memberikan petunjuk belajar, e) memunculkan penampilan, kompetensi dan keterampilan siswa, f) memberikan umpan balik, g) menilai penampilan siswa, dan h) menyimpulkan materi yang telah disampaikan kepada siswa. (Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, 2017).

Selain itu bentuk dari kepribadian guru pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu adalah dengan melaksanakan tugas sebagai seorang guru yang mendidik, mengajar peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan Ahmad Tasir tugas dan tanggung jawab selaku guru agama antara lain; a) mengajar ilmu pengetahuan agama, b) menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak, c) mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama, dan d) mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia. (Ahmad Tafsir, 2001).

Tanggapan guru-guru pendidikan agama Islam tentang pendidik yang bermain *handphone* ketika proses pembelajaran mereka sepakat untuk memperbolehkan selama tujuannya untuk memudahkan proses pembelajaran atau untuk melihat informasi dari grup WA berkenaan dengan peserta didik. Hal ini boleh saja dilakukan selama penggunaan *handphone* di jam pelajaran bertujuan untuk mencari informasi atas kesulitan yang ditemukan ketika sedang proses pembelajaran dan digunakan sebagai alat dalam membantu pembelajaran. Mengingat bahwa guru juga memiliki keterbatasan. Dan ada baiknya sebelum menggunakan *handphone* guru terlebih dahulu menyampaikan tujuannya kepada peserta didik, agar tidak terjadi kesalah pahaman yang akan menimbulkan berbagai macam penilai peserta didik.

Dan untuk guru yang bermain *handphone* untuk kepentingan pribadi ketika sedang proses pembelajaran itu artinya adab guru itu tidak baik. Ketika guru melakukan hal tersebut, artinya guru tidak menjalankan tugasnya secara profesional. Sebagaimana yang diketahui bahwa guru yang bertanggung jawab adalah guru yang mengerjakan tugas dan kewajibannya secara profesional.

Guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu sudah memenuhi kepribadian yang dewasa dengan; a) sikap tanggung jawab, b) membuat RPP efisien dan efektif, c) menjalankan setiap tugas, dan d) melaksanakan peran guru. Guru yang menggunakan handphone di jam pembelajaran dengan tujuan mempermudah proses pembelajaran itu boleh-boleh saja. Sedangkan untuk guru yang bermain handphone untuk alasan pribadi itu artinya guru tersebut tidak bertanggung jawab dan tidak profesional terhadap perkerjaannya.

3. Guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menampilkan kepribadian yang arif dengan menjalankan peran guru yang membimbing, ngajar dan mendidik peserta didik dengan sebaik-baiknya. Dengan menjalankan tugasnya sebagai guru, guru tersebut sudah memberikan manfaat kepada peserta didiknya.

   Kepribadian guru yang arif juga bisa dengan guru pendidikan agama Islam berkontribusi dalam program sekolah, baik program untuk peserta didik maupun program untuk guru itu sendiri. Kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam hal ini termasuk kedalam memberikan manfaat pada sekolah. Sedangkan bentuk guru pendidikan agam Islam dalam memberikan manfaat kepada masyarakat, salah satunya dengan menjalin hubungan baik pada orang tua peserta didik.

   Sebagaimana yang disampaikan Epstein dan Sheldon dikutip oleh Oni Taliawo, menyatakan bahwa hubungan kerja sama sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan konsep yang multidimensional dimana keluarga, guru, pengelola dan anggota masyarakat bersama-sama menanggung tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa sehingga akan berakibat pada pendidikan dan perkembangan anak.

   Selain dari pada itu guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menampilkan kepribadian yang arif dengan memberikan

GHAITSA Islamic Education Journal

sumbangan pemikiran terhadap permasalahan pendidikan. Sumbangan pemikiran guru pendidikan agama Islam di harapkan bisa memberikan masukan-masukan yang positif lagi terhap suatu persoalan. Untuk itu diperlukan rasa percaya diri guru dalam menyumbangkan pemikirannya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh John Fereira, seseorang yang memiliki percaya diri serta menjaga keyakinan diri, akan mampu membuat perubahan pada lingkungannya. Selain menyumbangkan pemikiran, guru pendidikan agama Islam juga harus menerima kritik dan saran untuk membuat dirinya lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Kritik dan saran yang membangun, dan mendoronng guru untuk termotivasi menjadi lebih baik lagi.

Guru yang memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk berbagi bahan ajar, adalah pedidik yang kreatif dan inovatif. Hal yang dilakukan pendidik dengan muncul di media sosial, itu artinya secara tidak langsung memperkenalkan bahwa pendidikan itu tidak hanya menampakkan dirinya di sekolah saja, namun juga bisa ikut dalam perkembangan media sosial juga. Selain dari pada itu tindakan ini juga membawa dampak positif bagi semua kalangan; a) memotivasi guru lain untuk ikut serta dalam memanfaatkan media sosial sebagai wadah berbagi materi bahan ajar, b) memudahkan peserta didik dalam proses belajar kelompok ataupun individu, c) membantu orang tua ketika mengajari anaknya dirumah, dan d) memperkenalkan keberbagai kalangan bahwa pendidikan tidaklah monoton.Guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu sudah memenuhi indikator kepribadian yang arif, dengan; a) menjalankan peran guru, b) berkontribusi dengan program sekolah, c) menjalin hubungan baik dengan orang tua peserta didik, d) menyumbangkan pemikiran, dan e) menerima kritik dan saran. Guru yang memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk berbagi bahan ajar, adalah pedidik yang kreatif dan inovatif. Dampak positif yang diberikan guru bagi semua kalangan; a) memotivasi guru lain, b) memudahkan peserta didik dalam proses belajar, c) membantu orang tua ketika mengajari anaknya, dan d) memperkenalkan keberbagai kalangan bahwa pendidikan tidaklah monoton.

4. Guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menampilkan kepribadian berwibawa dengan sikap tegas, bertindak adil, membuat peserta didik segan terhadap guru, dan dengan adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan yang dilakukan guru. Sikap tegas guru adalah pendirian guru terhadap kepemimpinannya terhadap peserta didik. Sikap tegas penting untuk diterapkan guru pendidikan agama Islam agar tidak ragu dalam mengambil keputusan. Sikap tegas ini berkaitan dengan sikap disiplin dan tanggung jawab guru. Karena guru yang bersikap tegas akan membuat peserta didiknya disiplin dengan peraturan yang harus mereka taati, dan sikap tegas guru juga pendidik akan lebih berhati-hati dalam memberikan solusi kepada peserta didik. Salah satu bentuk dari sikap tegas adalah perlakuan adil guru kepada peserta didik.

   Adil yang dimaksudkan adalah ketika guru menyelesaikan masalah yang terjadi dikalangan peserta didik, dalam menentukan hukuman guru tidak pilih kasih, namun memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan hukumannya sama. Tindakan tegas guru kepada peserta didik sebagai hukuman sebagai alat pendidikan.

   Tidak hanya adil dalam memberikan hukuma kepada peserta didik saja, namun adilnya guru bisa dilihat dari bagaimana bisa melakukan pemelajaran dengan kecerdasan kognitif peserta didik yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang ketika dijelaskan satu kali sudah langsung mengerti, namun ada juga peserta didik yang harus melakukan pengulangan beberapa kali baru bisa mengerti dengan materi pelajaran. Dalam kasus ini guru harus bersikap adil dalam menyikapi perbedaan kecerdasan kognitif peserta didik, bukan malah mengabaikan salah satu pihak, namun guru harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat kecerdasan kognitif peserta didik.

Sudah seharusnya peserta didik mendapatkan perlakuan adil dari gurunya, baik dari perhatian ataupun ketika proses pembelajaran, serta dari segi penilaian. Guru yang bersikap adil kepada peserta didik akan mendapatkan timbal balik berupa perlakuan dihormati, dan dipercaya. Gambaran guru yang adil akan menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Selanjutnya sikap tegas guru harus memunculkan sikap segan peserta didik kepada gurunya. Sikap tegas yang dimaksud disini bukan perbuatan kasar guru, sehingga mau tidak mau peserta didik harus mengikuti keinginan guru. Namun sikap tegas guru disini adalah bagaimana seorang guru bisa menimbulkan rasa segan yang dihormati peserta didiknya, baik dari perkataan dan tingkah laku guru tersebut. Contoh dari perkataan guru ketika guru memberi tahu bahwa ketika sedang berpapasan harus menegur dan disapa gurunya, dan dampaknya adalah ketika peserta didik menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebelum guru disegani, guru terlebih dahulu harus menerapkan akhlak mulia dan menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik.

Dan yang menjadikan seorang guru itu tegas atau tidaknya bisa dilihat dari kesesuaian antara perkataan guru dengan tindakannya, apakah sejalan atau justru sebaliknya. Guru yang tidak sejalan antara perkataan dan tindakannya akan menjatuhkan wibawanya, bagaimana bisa peserta didik menjadikan guru tersebut sebagai teladan bila perkataan dan tindakannya adalah dusta. Hal ini akan berpengaruh kepada tidak ada rasa percayaan peserta didik kepada guru. Contoh ketika seorang guru mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan ibadah salat 5 waktu dikerjakan tepat waktunya, sedangkan yang dilakukan guru dan yang dilihat peserta didik adalah guru itu sendiri melaksanakan salat selalu di tunda-tunda. Dalam kasus ini guru tersebut sudah menurunkan wibawanya di depan peserta didik, dengan adanya ketidak sesuain antara perkataan dengan tindakan guru.

Sebelum mengatakan atau mengingatkan peserta didik ada baiknya guru terlebih dahulu untuk melaksanakannya. Sebagaimana kata pepatah lidah perbuatan lebih tajam dari pada lisan. Oleh karena itu guru harus menunjukkan perintah melalui tindakan, jangan sampai guru dinilai pintar memerintah tapi kosong dalam tindakannya. Ketika guru lebih dahulu mengerjakan dari pada peserta didik, maka peserta didik akan lebih mudah percaya dan mengikuti apa yang disampaikan gurunya.

Sikap tegas harus dimiliki guru pendidikan agama Islam ketika menghadapi peserta didik agar tahu batasan mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Hal ini sejalan dengan teori yang disampai Prayitno dikutip oleh Syafirah Wahidah, tindakan tegas guru akan membuat peserta didik sadar akan kesalahannya, dan diberitahu mana yang benarnya. (Syafirah Wahidah, 2018).

Guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu sudah memenuhi indikator kepribadian berwibawa dengan; a) sikap tegas, b) bertindak adil, c) membuat peserta didik segan, dan d) perkataan dan perbuatan sejalan.

5. Upaya guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu dalam menampilkan kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik di era digital ini dengan mematuhi norma agama, dan memiliki etika yang baik. Norma agama adalah peraturan bagi umat manusia yang berisi perintah dan larangan yang bersumber dari Allah Swt. Sebagaimana yang dikatakan Chaerul Rochman, norma agama ialah peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari agama (Tuhan Yang Maha Esa). Pelanggaran terhadap norma ini akan mendatangkan hukuman dari agama (Tuhan Yang Maha Esa) berupa "siksa" kelak di akhirat. (Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, 2017).

   Guru pendidikan agama Islam harus mempunyai akidah yang benar, harus melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan syariat Islam, beribadah dengan rutin, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Beribadah yang dimaksud disini bukan semata-mata hanya beribadah kepada Allah Swt saja atau secara langsung, namun juga bisa berupa beribadah dengan perbuatan, ucapan dan pemikiran yang berdasarkan kepada Allah Swt atau ibadah

tidak langsung. Ibadah langsung disini adalah mengerjakan salat, puasa, zakat dan haji, karena ibadah ini langsung terhubung dengan Allah Swt. Sedangkan yang dimaksud ibadah tidak langsung ini berupa hubungan antar sesama manusia, hubungan manusia dengan kehidupannya, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan peserta didik, guru harus menjaga perilaku dan tindakannya yang sesuai dengan norma agama. Dimana norma agama ini sifatnya mutlak karena dari Allah Swt, bersifat universal karena mengikuti perkembangan zaman, dan bersifat menyeluruh karena membahas semua aspek kehidupan manusia.

Guru yang menerapkan norma agama dalam kehidupan sehari-harinya berarti ia sudah bisa dikatakan memiliki akhlak mulia. Karena akhlak mulia adalah sebuah perilaku seseorang yang dilandaskan kepada ajaran, norma sosial dan sumbernya adalah Al-Qur'an dan sunnah. Hal ini sejalan dengan teori Muhammad 'Athiyyah Abrasy, tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak. (Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi, 2003).

Guru yang peran utama sebagai pendidik yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun harus juga menjadi teladan agama yang akan memberikan nasihat yang baik kepada peserta didiknya. Sebelum memberikan nasihat kepada peserta didiknya alangkah baiknya guru menghiasi diri dengan akhlak mulia terlebih dahulu. Sebagaimana yang dikatakan Chaerul Rochman, guru yang berakhlak akan menjadi teladan bagi siswa. (Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, 2017). Sebagai umat Islam sudah harusnya kita belajar akhlak mulia dari nabi Muhammad Saw dan menjadikan beliau sebagai suri tauladan yang paling baik dimuka bumi ini. Nabi Muhammad Saw jarang sekali mendidik dengan menggunakan kata-kata, namun beliau mendidik selalu dengan mencontohkan, atau memberikan teladan. Banyak macam-macam akhlak mulia yang harus dimiliki seorang pendidik seperti, takwa, iman, jujur, sabar, ikhlas, tolong menolong dan sederhana.

Memiliki akhlak mulia bagi seorang guru pendidikan agama Islam itu sangat penting karena ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa peserta didik akan lebih meniru ucapan dan tindakan gurunya ketimbang orang tuanya. Oleh karena itu guru harus memiliki akhlak yang mulia agar menjadi contoh bagi peserta didik.

Memberikan arah kepada peserta didik agar mereka mempunyai hati, perilaku dan perbuatan yang baik, bisa membedakan mana yang halal dan yang haram, yang boleh dilakukan dan tidak untuk dilakukan merupakan salah satu tugas dari pendidik. Oleh sebab itu untuk memenuhi tugasnya, seorang pendidik tidak dengan ucapan saja, namun perilaku, tindakan dan memberikan contoh dengan kehidupan nyata sehingga bisa diteladani perserta didik.

Ketika guru ingin menjadi teladan bagi peserta didiknya, setidaknya guru harus memiliki etika yang baik. Etika guru yang dimaksud baik adalah ketika memenuhi unsur; mengajarkan dan mempraktikkan etika agama, berbicara dengan kata-kata yang baik dan bijak, menasehati peserta didik yang berbuat salah, selalu tersenyum, menjawab pertanyaan peserta didik, dan menjaga kebersihan dirinya. Membersihkan diri dari hati, pikiran dan perbuatan yang legal adalah sesuatu hal yang penting. Ini menjadi hal dasar dalam mendidik peserta didik, yang berkaitan dengan keteladanan.

Fenomena guru yang mengajarkan goyang pargoy kepada peserta didik di aplikasi Tik Tok, perbuatan tersebut bertentangan dengan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 ayat 1: pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan

pendidikan menengah. (Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, 2017).

Dari fenomena dan Undang-Undang di atas terdapat kesenjangan, dimana guru yang seharusnya mengajarkan norma religius, menjadi teladan dan memberikan pengaruh positif kepada peserta didik, justru malah mengajarkan peserta didiknya untuk membuat hal-hal yang buruk. Dari sini kita bisa mengatakan bahwa akhlak gurunya belum baik dan belum menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu sudah memenuhi indikator kepribadian berkahlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dengan; a) mematuhi norma agama, dan memiliki etika yang baik. Sedangkan untuk fenomena guru yang mengajarkan goyang pargoy kepada peserta didik di aplikasi Tik Tok, perbuatan tersebut bertentangan dengan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 ayat 1.

Kepribadian guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kota Bengkulu sudah memenuhi indikator kompetensi kepribadian guru. Kepribadian guru yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik sebagaimana yang tertera dalam tabel dibawah ini.

Tabel. 3.1
Taksonomi Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi Kepribadian	Subkompetensi	Indikator
Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.	1. Kepribadian yang mantap dan stabil.	a. Bertindak sesuai dengan norma dan hukum. b. Bertindak sesuai dengan norma sosial. c. Bangga sebagai guru. d. Memiliki konsistensi dalam berbagai tindakan sesuai dengan norma.
	2. Kepribadian yang dewasa.	a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik. b. Memiliki etos kerja sebagai guru.
	3. Kepribadian yang arif.	a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat. b. Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

	4. Kepribadian yang berwibawa.	a. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. b. Memiliki perilaku yang disegani.
	5. Berakhlak mulia dan menjadi teladan.	a. Bertindak sesuai dengan norma religius (takwa= iman, jujur, ikhlas, suka menolong). b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian bagi seorang guru itu sangatlah penting, karena guru itu digugu dan ditiru. Kepribadian yang harus dimiliki guru setidaknya ada dua yakni; kepribadian akidah dan kepribadian akhlak, karena dengan dua kepribadian tersebut guru dapat melakukan dakwah *bilhal* serta menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik. Sedangkan untuk mengembangkan kompetensi guru di era digital salah satunya melalui strategi dukungan sistem. Adapun bentuk dari strategi dukungan sistem itu berupa; pengajian, seminar, *workshop*, pelatihan internal di kelompok kerja guru, diskusi masalah-masalah pendidikan, dan kemitraan sekolah.

V. Daftar Pustaka

Jamaluddin. 2005. Ilmu Pendidikan, Bagian Proyek Peningkatan Mutu PGAN. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Karlina, Achyar Zein dan Zulheddi. 2019. "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun (Studi Analisis Kitab Adab Al-Mu'allimin)".

Nisa Wahidun. 2011. "Kompetensi Kepribadian Guru Madrasah Aliyah Kota Tebing Tinggi".

Prasetyo, Galih. Viral Guru Ajarkan Joget Pargoy ke Murid SD, Kemendikbud Diminta Bergerak, Suarabekaci.id, 13 Januari 2022. Diakses 23 Maret 2022, Pukul 02:47 WIB. https://bekaci.suara.com/read/2022/01/13/082208/viral-guru-ajarkan-joget-pargoy-ke-murid-sd-kemendikbud-diminta-bergerak.

Rochman, Chaerul & Heri Gunawan. 2017. Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru. Bandung: Nuansa Cendekia.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sutarman Adang, I Gusti Putu Wardipa dan Mahri, "Penguatan Peran Guru di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif, Jurnal Tarbawi", (Vol. 5, No. 02, Desember 2019: 229-238, p-ISSN 2442-8809, e-ISSN 2621-959), h. 232.

Tafsir, Ahmad. 2001 Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung:,PT. Remaja Rosdakarya.

Uno, Hamzah B. 2009. Profesi Kependidikan, Problema, solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2009. Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta: PT. Bumi Aksara.